

AL-QUR'AN TENTANG JAGAD - RAYA :

"Bagi Allah-lah Timur dan Barat"

Dr. Achmad Asy-Syarbaashly

Di Indonesiakan oleh Dr. Moh. Tolchah Mansoor SH.

Dari Al-Wa'i 'l Islam no. 119 Th. ke X, Kuwait, H. 87-91.

Selalu saja terjadi keluhan pemuda-pemuda kita yang tidak mengerti agama, juga ketidak acuan mereka akan Al-Qur'an, jauh jarak mereka dari Kilabulloh 'Azza wa Jalla, dan ketidak mengerti ini mempunyai akibat besar dikalangan mereka, dan menurunkan martabat kemulyaan Islam dikalangan pemeluknya, juga membuat jenuh manusia-manusia yang lain.

Dan ini terjadi, suatu ketika seorang pemuda Muslim menghadap kepada ku dengan perasaan yang sempit serta jengkel, sambil berkata : Ah, didalam Al-Qur'an itu terdapat kontradiksi, bahkan Al-Qur'an itu menentang dirinya sendiri

Akupun segera bertanya kepadanya : Oh, apakah hal itu engkau peroleh sendiri lantaran pembahasamu, atau apakah lantaran sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadamu atautkah lantaran ada sesuatu yang tersembunyi pada dirimu ?

Pemuda tadi menjawab : Tidak, hal itu karena diberitahukan kepadaku tetapi tokh tidak penting apakah sesuatu itu dikatakan kepadaku oleh orang lain atau saya peroleh sendiri. Yang penting kan memang didalam al-Qur'an terdapat kontradiksi (at-tanaqud).

Aku berkata kepada pemuda tersebut : Mana itu ?

Ia menjawab : suatu ketika al-Qur'an memberitahu kita tentang *Robbul Masyriqi wal Maghribi* (Tuhan Timur dan Tuhan Barat), kemudian dike tika yang lain memberitahu kita tentang *Robbul Masyriqini wa Robbul Maghribaini* (Tuhan dua Timur dan Tuhan dua Barat). Bagaimanakah antara kedua rumusan itu bisa sesuai ?

Akupun berkata kepadanya untuk makin merangsang dia

Oh Al-Qur-an tidak hanya merumuskan demikian saja, bahkan Al-Qur-an juga mengatakan *Robbul Masyaariqi wal Magho-ribi* (Tuhan Timur-timur dan Tuhan Barat-barat)

Sipemuda lalu berkata dengan gaya merasa ganjil : Nah, kemusykilan bertambah besar, dan kontradiksi pun bertambah jelas

Aku menjawabnya : Kemusykilan itu tidak lain ada pada diri kita sendiri, dan kontradiksi itupun juga tidak lain karena pemahaman kita yang dangkal. Inilah keterangannya :

Allah s.w.t. berfirman didalam surat al-Baqoroh :

"Wa lil Lahil Masyriqu wal Maghribu, fa alnama tuwallu fa tsamma wajhul Loh, Innal Loha waasi'un 'alim" (Timur dan Barat adalah milik Allah, kemana saja engkau mengarahkan wajahmu disenalah wajah Allah, sesungguhnya Allah itu Dzat Yang Maha Luas lagi Maha Tahu, dan Ali h-pun berfirman didalam surat al-Baqoroh juga : "Qul lil Lahil Masyriqu wal Maghribu yahdi man yasya-u Ila shirothin mustaqim" (Katakanlah Muchammad, Timur

dan Barat itu milik Allah. Allah-lah yang memberi petunjuk jalan lurus kepada siapa saja yang Ia kehendaki). Juga didalam surat al-Muzammil : "Robbul Masyriqi wal Maghribi, laa ilaaha illa hu, fattakhidzu waki-lan" (Tuhan Timur dan Barat, tiada Tuhan kecuali Dia, Jadikanlah Tuhan Itu tempat bertawakkal).

Tentang al-masyriq (Timur) ialah tempat ketika matahari terbit dan memancarkan cahayanya, sedang al-maghribu (Barat) ialah tempat matahari bersembunyi dan terbenam. Sifat ketuhanan Allah terhadap al-masyriq dan al-maghrib disini adalah Ia itu memiliki dan menguasai keduanya serta segala apa saja yang berada diantara keduanya itu, dan Ia pulalah yang menyelenggarakan dan mengurus segala apa saja yang di Barat dan di Timur, karena itu Ia adalah Raja diraja, yang memberikan kerajaannya kepada siapa saja yang Ia kehendaki dan yang merenggut kerajaannya (kekuasaan) dari siapa yang Ia kehendaki, dan karena itu tidak benariah kita mengagungkan selain Dia, dan juga tidak benariah kita beribadat kepada selain Dia, Ia berada diatas segala-galanya, dan bersama segala-galanya, Ia berada disegala tempat, sekalipun tempat-tempat itu tidak cukup untukNya : "fa ainama tuwallu fa tsamma wajhul Loh, innal Loha waast'un 'alim" (Kemana saja engkau berpaling disanalah wajah Allah, sesungguhnya Allah itu Dzat Yang Maha Luas lagi Maha Tahu).

Kemudian Allah berfirman didalam KitabNya yang Chakim dalam surat Ar-Rochman :

"Robbul masyriqoini wal maghribaini-fa bi alyi aalaa-l robbikuma tukadzdzibaani".

(Tuhan *dua Timur* dan Tuhan *dua Barat*; Ni'mat Tuhan yang manakah yang engkau berdua (manusia dan jin) hendak dustakan?).

Antara ayat ini dengan ayat-ayat yang sudah disebut sebelumnya tidak adalah kontradiksi. Sebab ayat-ayat yang sudah disebut dahulu itu mengemukakan dengan gaya ungkapan yang umum tentang dua arah Timur dan dua arah Barat, dan dimaksudkan ialah segala apa saja yang terdapat diantara Barat dan Timur, dan itu berarti seluruh bumi ini.

Adapun tentang "dua Timur dan dua Barat", menceriterakan tentang kekuasaan kerajaan Allah dengan gaya dan cara yang terperinci. Dua Timur, yang maksud adalah dua Masyriq (tempat terbit), yaitu tempat terbit matahari dan tempat terbit bulan, sedang dua Barat yaitu Maghrib yang berarti tempat terbenam, ialah tempat terbenam matahari dan tempat terbenam bulan, atau juga tempat terbit matahari dimusim panas dan tempat terbit matahari dimusim dingin, serta tempat terbenam matahari dimusim panas dan dimusim dingin.

Dan menurut kenyataan, Masyriq (Timur) dan Maghrib (Barat) adalah dua keadaan yang berbeda ketika musim hujan dan musim kemarau, seolah-olah memberikan pengertian kepada akal fikiran ini akan keluasan kerajaan Allah, jauh jangkauannya, dan berbilang-bilang manifestasinya, karena itulah serta ayat tersebut disusul kemudian dengan ayat : Fa bi alyi aalaa-l robbikuma tukadzdzibaani (Ken'imatan dari Allah, yang manakah yang engkau berdua manusia dan setan hendak dustakan?).

Untuk pokok pembicaraan ini terdapat pula ditempat lain, tetapi sayang sekali saya belum lagi mengkaji apa yang telah ditulis oleh al-Imam Ibnu Qolyim didalam kitabnya "Bada'—i'ul Fawaa'id" sekitar masalah tersebut, diantaranya beliau mengemukakan tentang lafadz—lafadz al—Qur—anul Karim baik secara majmu' atau mufrodah, seperti dua lafadz *Asy-syamaal* dan *Asy-Syamaa—il*, yang kemudian beliau berkata :

"Diantara pengertian—pengertian itu ialah kalimat al-masyriq dan al-maghrib yang terdapat didalam al—Qur-an yang kadang-kadang dalam bentuk plural, dilain ketika berbentuk dua, dan ditempat lain dalam bentuk single, hal itu berdasarkan kekhususan yang dikehendaki dalam susunan kalimat di tempatnya, yang pertama misalnya firman Allah : "Fa laa uqsimu birobbil masyaariqi wal maghaaribi" (Sungguh aku bersumpah dengan Tuhan yang menguasai Timur—timur dan Barat—barat), dan yang kedua "Robbul masyriqini wa robbul maghribaini fa bla aiyi aalaa—i robbikuma tukadzdzilbaan" (Tuhan dua Timur dan dua Barat, Keni'matan apakah yang engkau berdua akan dustakan ?), dan yang ketiga : "Robbul Masyriqi walmaghribi, laa ilaaha illa huwa fattakhidzu wakila" (Tuhan Timur dan barat, Tiada Tuhan kecuali Dia Jadikanlah Ia tempat bertawakkal) Renungkan hikmat yang begitu baliqh didalam tempat—tempat yang berbeda—beda dalam men-single-kan dan men-duakan menurut pokok persoalannya, akan engkau dapati al-Qur-an menunjukkan kepadamu akan kebesaran Allah dan keagungannya, dan al-Qur-an itu turun dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi maha Terpuji. Bila kalimat al—masyriq dan al—maghrib dibuat plural, maksudnya ialah tempat—tempat terbit matahari dan tempat—tempat tenggelamnya setiap hari sepanjang tahun yang banyak sekali, dan ketika di-single-kan yang dimaksud adalah ufuk Timur dan Barat, dan ketika di-duakan (tatsniyah) yang dimaksud ialah tempat naik dan turunnya dan tempat dua maghrib (tenggelam) nya, sebab matahari itu bermula naik kemudian mencapai puncak ketinggian maksimalnya, dan inilah masyriq (tempat terbit) naiknya, dan terjadilah secara gaya terplsah pemunculan diwaktu musim sedang (khorif—autumn) dan dingin (syita'—winter), dan kemudian dirangkailah secara global tempat naik matahari itu dengan ucapan yang single, juga demikian ketika turunnya, kemudian sebagai lawannya ialah tempat dua maghrib (tenggelam) nya. Inilah segi—segi pengertian peletakan kalimat yang berbeda—beda, yaitu single, menduakan dan plural."

Kemudian Imam Ibnu Qolyim dalam pembicaraanya mengemukakan para 'ulama' tida kbegitu memperhatikan pembahasan ini, dan beliau pun memberikan alasan mengapa kalimat al—masyriq dan al—maghrib disinglekan : "cobalah renungkan didalam surat al—Muzammil, ketika disinglekan bukankah kalimat—kalimat itu didahului dengan menyebut al—lail (malam) dan annahar (siang), dan kemudian Allah memerintahkan Nabinya untuk bangun sholat diwaktu malam, dan kemudian memberitahukan kepadanya, siang hari bagi sang Nabi ada suatu urusan yang panjang

Setelah Allah terlebih dahulu menyebutkan malam dan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada NabiNya, lalu menyebutkan siang dan apa yang harus dikerjakan oleh Nabi disiang hari itu, Allahpun mengiringi dengan menyebutkan al—masyriq dan al—maghrib yang kedua—duanya tempat pernyataan malam dan siang.

Kemudian Imam Ibnu Qolyim memberikan alasan kepada kalimat al—masyriq dan al—maghrib di—duakan :

"Ketika ternyata susunan didalam surat, yaitu Surat Ar-Rochman, adalah susunan yang dua macam hal, Allah menyebut yang pertama pasangan pewujudan, yaitu ciptaan dan pengagungan, kemudian Allah menyebutkan dua penerangan alam dan dua tempat kemunculan cahayanya, yaitu matahari dan bulan, kemudian menyebutkan dua macam yang muncul : yang tegak diatas batang dan yang berkembang dimuka bumi, yaitu bintang dan pepohonan, kemudian menyebutkan dua macam, yaitu langit yang ditegaktinggikan serta bumi yang dibentangrendahkan, dan Allah menyatakan tentang Ia menaikkan yang satu dan merendahkan yang satunya, dan menengahinya dengan menyebutkan timbangan (almizan), kemudian Allah menyebut tentang keadilan dan kedhazalliman, memerintahkan keadilan dan mencegah kedhazaliman, lalu Allah menyebutkan dua macam yang tumbuh dari bumi, yaitu benih dan buah, kemudian Allah juga menyebutkan dua golongan yang mukallaf, yaitu manusia dan jin, selanjutnya Allah menyebutkan dua macam masyriq dan dua macam maghrib, dan kemudian Allah menyebutkan sesudah itu dua lautan, yang asin dan yang tawar.

Karena itu renungkanlah keindahan penduaan oleh Allah akan al masyriq dan al maghrib dalam surat ini, dan kebesaran penampilannya, dan kadar kedudukan lafadznya baik mufrod (singular) maupun jama' (plural), engkau dapat pendengaran akan merasa sesual dan akalpun menyaksikan ketepatan atas sanjak."

Kemudian Allah berfirman didalam surat al-Ma'arij : "Fala uqsimu birobbil masya-riqi wal magho-ribi inna laqo-dirun, 'ala an nubaddila kholron minhum wa ma nachnu bimasbu-qi-n = (Aku bersumpah dengan Tuhan yang menjadi Tuhan Timur-timur dan Barat-barat, sesungguhnya Kami Maha Kuasa, untuk mengganti dengan kaum yang lebih baik daripada mereka, dan tidaklah kami dapat dikalahkan), ayat 40-41. Dan Allah pun berfirman didalam surat al-A'raf : "Wa'auratsna 'iqouma 'alladzi-na yustadi'afu-na masya-riqol ardi wa magho-ribaha = (Dan kami telah wariskan kepada kaum yang tertindas akan tanah bagian Timur dan Baratnya), ayat 137, dan juga Allah berfirman didalam surat ash-Shoffaat : "Robbussama-wa-ti wal ardi wa ma balnahuma wa robbul masyariq = (Tuhan seluruh langit dan bumi dan diantaranya itu dan Tuhan Timur-timur), ayat 5.

Almasya-riq dan almagho-rib disana ma'nanya adalah sebelah Timur dan sebelah barat bagi bintang-bintang yang berbilang-bilang dan banyak, dan juga tempat kemunculan nampaknya matahari dan bulan.

Seperti halnya yang dimaksud dengan Timur-timur dan Barat-barat berturut-turutnya berlalu diatas bumi, yaitu terus menerus dalam tiap sa'at, disatu sa'at berputar terus pada tengah-tengah edaran bumi disekitar dirinya sendiri (sumbunya) mengelilingi matahari, muncul di Timur dan tersembunyi di Barat.

Dan pengertian "almasya-riq dan almagho-rib", yang kedua-duanya itu jam' (plural) menunjukkan kebesaran ciptaan dan keagungan sang penciptanya, disetiap penjuru ada tempat terbit (masyriq), dan setiap tempat terbit tentu ada tempat tenggelam (maghrib), aturan-aturannya cermat tatatertibnya mantap, dan kekuasaan ketuhanan meliputi segala-galanya, Maha Agunglah Allah, Maha Pencipta yang Paling Baik.

Dan diirwayatkan pula, yang dimaksud dengan almasya-riq itu ialah terbit matahari sepanjang tahun, dan bagi matahari, sebagaimana dikatakan oleh al mufassir al-Baidlo-wy tempat terbit itu 360 setiap tahun, dan setiap

hari terbit ditempat terbitnya itu, dan berdasar kepada berlain tempat terbitnya itu berlain pula tempat tenggelamnya (almagho-rib), sehingga dengan demikian jumlah masya-riqnya sama dengan jumlah magho-ribnya, dan kalangan cerdikpandal pada golongan 'ulama' berketetapan Allah Yang Maha Tinggi Itulah Pencipta langit yang tujuh, dan dilelah—celah yang tujuh itu terdapat benda—bende. Allah Maha Suci Yang Maha Mengurusl serta Maha Memelihara atas tempat—tempat terbit matahari dan seluruh bintang—bintang, laleh yang menampilkannya setiap hari ditempat—tempat dlufuq Timur, yang berbeda dari tempat terbit pada hari sebelumnya.

Demikianlah Allah mensunnahkan aturan tertib tatasurya, ketika bumi beredar disekitar sumbunya, dari tempat tenggelam sampal kepada tempat terbitnya setiap hari, dan lapun beredar disekitar sumbunya mengedari matahari pada waktunya, dan setiap bumi berubah kedudukannya didalam perjalanan nya dicakrawala ini, muncullah la dikedudukan-kedudukan yang berlain-lainan

Dan berlangsung terus perjalanan matahari dan bulan, dan dari sana lahliriah gerak malam dan siang, dan disitu berjalannah kehidupan yang luas ini, dan membuhullah segala yang hidup ini dalam kelompok—kelompok jenis nya serta jumlah bilangan dan jalan—jalannya, yang tidak mengetahuinya itu kecuali Allah juga, dan tentang ini al-Qur-an memberitahukan didalam surat Yunus: "Huwal ladzi ja'alasysyamsa dilya-an wal qomaro nu-ron wa qoddarohu mana-zila lita'lamu 'adadas sinl-na wal chlsa-b ma-kholaqol Lo-hu dza-lika illa bilchaqqi yufashshilul a-ya-ti liqoumin ya'lamu-n. Inna fi 'khtila-fillaili wan naha-ri wa ma-kholaqol Lo-hu fissa-ma-wa-ti wal ardl la a-ya-tin liqoumin yattaqu-n = Allah-lah yang telah menjadikan mata hari bersinar dan bulan bercahaya, dan la pula yang telah menetapkan posisi—posisinya, agar engkau sekalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan, Allah tidak menciptakan demikian kecuali dengan kebenaran, la menjelaskan tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang serta segala yang diciptakan oleh Allah dilangit dan bumi merupakan pertanda bagi orang-orang yang tagwa). Ayat 5-6.

Dan luaslah gerak didalam hidup manusiawi yang besar menakutkan, dan kami mengingat — apabila memang kita golongan yang lnget — akan kerumitan tertib jagad ini, serta keajaiban membimbing dan menyelenggarakan-geraknya, kitapun akan mengingat firman Allah Yang Maha Agung didalam surat Yasin: "Wasysyamsu tajri limustaqorri laha- dza-lika taqdi-rul 'azi-zil 'ali-m, walqomaro qoddarna-hu mana-zila chatla- 'a-da kal 'urju-nil qodl-m, lasysyamsu yanbaghi laha- an tudrikal qomaro, walallailu sa-biqun naha-ri, wa kullun fi falakin yasbachu-n = (Dan matahari berjalan pada tempat edarannya, demikianlah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, dan bulan pun kami tetapkan posisi-posisinya sampal kembali kepada bentuk sebagai tandan yang tua. Tidak akanlah matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak akan mendahului siang. Semuanya berjalan pada falaknya). Ayat 38-40.

Didalam Kitab Bada'i'ul Fawa'id ada diterangkan tentang ma'na dua kalimat almasya-riq dan almagho-rib sebagai berikut: "Cobalah renungkan bentuk pluralnya didalam surat al-Ma'a-rij: Fala- uqsimu birobbil masya-riq walmagho-rib. Inna laqo-diru-n, 'ala an nubaddila kholron minhum wa manachnu blmashu-ql-n = Kami bersumpah dengan Tuhan Masyariq dan Maghorib, sesungguhnya kami berkuasa untuk mengganti yang lebih baik daripada mereka, dan tidak dapatlah kami dikalahkan).

Dan juga pengaruh terbit-terbit matahari dan tenggelam-tenggelamnya pada perbedaan-perbedaan hal-lhwal tetumbuhan dan binatang adalah suatu perkara yang masyhur, dan hal tersebut dibuat oleh Allah dengan hikmatnya agar bergantilah tubuh-tubuh tetumbuhan dan hal-lhwal binatang, berallhnya dari satu lhwal ke lhwal yang lainnya, dan dingin kepada panas, muslim panas kepada muslim dingin, dan muslim dingin kepada muslim panas, pokoknya sampai kepada seluruh pergantian hal lhwal binatang, tetumbuhan, angin, hujan dan salju serta lain-lainnya yang berupa pergantian, perubahan peristiwa alam disebabkan perbedaan-perbedaan terbit-terbit (masyariq) dan tempat-tempat tenggelamnya (maghrib). Semua itu merupakan taqdir (ketentuan) Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Bagaimana Allah tidak mungkin — sedang orang-orangpun menyaksikan kejadian itu — menggantikan semuanya itu dengan yang lebih baik?

Dan Allah memperkuat pengertian tersebut dengan firmanNya: "wa ma nachnu bimasbu-qi-n: Dan kami tidak akan pernah dapat dikalahkan".

Karena itu ditempat tersebut tidak tepatlah kecuali dipergunakan kalimat jam' (plural)

Kemudian renungkan yang terdapat didalam surat Ash-Shoffaat digabungkan pada firmanNya: "Robbus sama-wa-tl wal ardl wa ma bainahuma wa robbul masya-riq = (Tuhan seluruh langit dan bumi serta yang diantara seluruh langit dengan bumi dan Tuhan al-masya-riq). "Ayat 5. Setelah ternyata yang lurus dan diselenggarakan oleh Allah itu banyak sekali, yaitu seluruh langit dan bumi serta semua saja yang terdapat diantara langit dan bumi, adalah lebih baik bila kalimat al-masyariq dinyatakan dalam bentuk jam' (plural), supaya serasilah antara jam' (plural) dan bilangan banyak itu.

Kemudian renungkanlah mengapa Allah mencukupkan saja dengan kalimat al-masya-riq tanpa menggunakan kalimat al-maghrib pada ayat tersebut, karena tepatnya keadaan yang dikemukakan, yaitu karena al-masya-riq (Timur-timur / tempat segala yang terbit, mtn) adalah tempat ketampilan cahaya dan sebab bagi bertebaranya binatang, kehidupannya, berdaya-upayanya serta kehidupan dan perkembangannya, dan ini merupakan penumbuhan yang sudah disaksikan, karena itu ia dikemukakan sebagai penolakan atas orang-orang yang mengingkari kebangkitan, kemudian Allah-pun menentukan kematian dan keadaan mereka didalamnya itu. Dengan demikian mencukupkan saja pada ayat tersebut dengan kalimat al-masyariq saja adalah karena penyesuaian bagi tujuan yang dimaksud. Dan Allah-lah Yang Maha Tahu".

Dan adalah Allah Yang Maha Agung menghendaki, dan hanya Ia saja-lah yang lebih tahu apa yang Ia kehendaki, dalam pembicaraan kita tentang al-masyariq dan al-maghrib—tentang membuat kalimat itu mufrod (single), mendua—akan dan jam' (plural), ialah menyalakan cahaya api terang didalam dada kita sehingga bisalah kita sampai mencapai perlindunganNya, dan berusaha beribadat kepadanya serta berpegangan dengan petunjukNya, dan kitapun mendidik diri kita untuk persiapan dihari kelak berjumpa menghadap kepadaNya: "Wasysyamsi wa dlucha—ha, waqamaril idza—tala—ha—, wannaha—ri idza—jalla—ha—, wajlail il idza— yaghsya—ha, wassama—l wa ma bana—ha—, wal ardl wa ma thocho—ha, wa nafsln wa ma— sauwa—ha, fa alhamaha— fuju-roha— wa taqwa—ha—, qod aflat ha man zakka—ha—, waqod kho—ba man dasa—ha— = (Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan demi bulan apabila Ia mengilangnya, dan demi siang apabila Ia menampakkannya, dan malam ketika menutupnya, dan demi langit serta bangunannya, dan bumi serta

penghamparannya, dan demi jiwa serta penyempurnaannya, Allah telah mengilhamkan kepada jiwa (nafsu) itu kemenselewengan dan ketaqwaannya. Sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwa itu dan sungguh rugi orang yang membuatnya kotor)." As-syams 1-10.

Dan, demikianlah al-Qur-anul Chakim memberitahu kepada kita tentang arti Robbul Masyriqi wal Maghribi, dan Robbul Masyriqini wal Maghribaini serta Robbul Masya-riqi wal Magho-rib, tanpa ada pengertian yang kontradiktif dan antagonis. "Wa lau ka-na min 'Indi ghoiri La-hi lawejadu-fl-hi 'khila-fan katsi-ron = (Sekiranya al-Qur-an itu bukan dari Allah-lah datangnya, pastilah manusia akan mendapat didalamnya kontradiksi-kontradiksi yang amat banyak)." An-Nisaa, 82. Oleh karena itu kita terimalah santapan al-Qur-an itu dengan berfikir dan merenungkan agar bertambah eratlah hubungan kita dengan Robbul Masyriqi wal Maghrib, Robbul Masyriqini wal Maghribain, Robbul Masya-riqi wal Magho-rib . . . kepada Allah-lah seluruh tujuan perjalanan ini.

Yogyakarta, 17 Juni 1977